



III

Implementasi Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Mts Persis Tarogong Garut

Jajang¹, Ilhamsyah Mukhtar², Lismawati³, Deden Nasihin⁴, M Tajudin Zuhri⁵

Universitas Garut; jzajzangalthree@gmail.com¹, ilhamsyahmukhtar786@gmail.com²,
rismawaatii009@gmail.com³, dedennasihin911@gmail.com⁴, mtajudinzuhri@uniga.ac.id⁵

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mewujudkan budaya religius di MTs Persis Tarogong Garut. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena menurunnya akhlak dan adab siswa yang tercermin dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan, sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur serta studi pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Persis Tarogong Garut diimplementasikan secara terintegrasi dengan budaya religius sekolah melalui konsep SIMANIS (Sinergi Mandiri Islami). Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi pembiasaan religius, keteladanan, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah interaktif, tanya jawab, praktik, dan pembiasaan. Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan religius sekolah seperti muroja'ah Al-Qur'an, shalat berjamaah, kultum, serta pembudayaan sikap sopan santun, ta'awun, dan tarahum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara pembelajaran Aqidah Akhlak dan budaya religius sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai aqidah dan akhlak Islami pada siswa, meskipun efektivitasnya memerlukan konsistensi pelaksanaan dan evaluasi berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Keywords

Aqidah Akhlak, Budaya Religius, Madrasah Tsanawiyah

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan formal di Indonesia idealnya tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk akhlak dan adab siswa yang baik. Adab yang mencerminkan norma sosial, moral agama, dan penghormatan terhadap orang lain sangat penting dalam kehidupan bersama. Namun tren empiris menunjukkan bahwa ada sejumlah fenomena yang mengindikasikan adanya tantangan serius terhadap pembentukan akhlak dan adab di kalangan siswa sekolah.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Published By World Publishing Journal

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, survei terhadap siswa sekolah menengah di Kabupaten Bangka Barat menemukan bahwa perilaku seperti pergaulan bebas (17%), bullying (13%), keluar malam (11%), bolos sekolah (7%), dan merokok (9%) masih terjadi dalam frekuensi yang signifikan di kalangan pelajar.(Suryadin, 2020)

Selain itu, studi tentang persepsi keberterimaan kenakalan menyatakan bahwa sebagian siswa menganggap perilaku seperti academic dishonesty (menyontek, plagiarisme) bukanlah pelanggaran serius terhadap norma akademik, padahal ini merupakan bentuk rendahnya integritas pribadi dalam konteks pendidikan.(Ardaya & Fadila, 2022)

Persepsi guru terhadap etika siswa juga menunjukkan bahwa sejak era pembelajaran jarak jauh (akibat pandemi), banyak siswa dinilai mengalami penurunan dalam etika dan perilaku karena kurangnya bimbingan langsung serta paparan media sosial tanpa pengawasan.(Puspita et al., 2023)

Data makro turut memberikan sinyal tentang penurunan nilai-nilai integritas di lingkungan pendidikan. Indeks Integritas Pendidikan Indonesia versi KPK menunjukkan penurunan skor indikator pendidikan dari 73,7 pada tahun 2023 menjadi sekitar 69,5 pada 2024, dengan rata-rata tingkat kecurangan, plagiarisme, ketidakhadiran, dan keterlambatan di atas angka 50 persen di berbagai lembaga pendidikan.(Arandito, 2025)

Permasalahan ini menjadi penting karena perilaku menyimpang dan menurunnya akhlak siswa bukan sekadar isu individual, tetapi berimplikasi pada iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran, hubungan antar-siswa yang harmonis, serta relevansi kurikulum karakter yang seharusnya menguatkan nilai-nilai moral. Selain itu, penurunan akhlak berkorelasi dengan dampak negatif lainnya seperti pelanggaran norma sosial di luar sekolah dan potensi penurunan prestasi akademik (meskipun hubungan ini kompleks dan dipengaruhi banyak faktor).(Bhoki et al., 2025)

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa masalah menurunnya akhlak dan adab siswa di sekolah tidak lagi sekadar fenomena kualitatif anekdot, tetapi telah didokumentasikan oleh berbagai studi ilmiah dan survei yang menandakan perlunya perhatian sistematis dari pendidik, pembuat kebijakan, orang tua, dan pemangku kepentingan lain dalam pendidikan.

Maka dari itu penulis melakukan observasi di Mts Persis Tarogong pada pembelajaran Aqidah akhlaq agar mendapatkan solusi pemecahan masalah kenakalan remaja ini dari hasil observasi penulis menemukan bahwa adanya penerapan pembelajaran lingkungan religious pada Pesantren tersebut yang mungkin dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja ini.

2. METHODS

Dalam jurnal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami implementasi rencana dan strategi bidang pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren. Metode penelitian ini mendapatkan data dengan menggunakan media wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data persektif dari pengelola program kemudian dipadukan dengan sumber pustaka seperti buku, jurnal, media cetak atau majalah, dan internet. (Iskandar, 2023).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Data yang penulis dapatkan merupakan laporan hasil wawancara dengan salah satu guru atau asatidz yang mengampu mata Pelajaran Aqidah Akhlaq beliau adalah ustadz (Suryana, 2026). Berikut ini adalah hasil dari laporan wawancara

Profil Singkat Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang menjadi lokasi observasi memiliki kekhasan dalam penguatan karakter dan nilai keislaman peserta didik melalui konsep SIMANIS, singkatan dari Sinergi Mandiri Islami. Konsep ini menjadi identitas madrasah sekaligus arah pembinaan siswa dalam aspek akademik, spiritual, dan sosial.

SIMANIS dirancang sebagai pendekatan terpadu yang menekankan sinergi antara seluruh warga madrasah, kemandirian siswa dalam belajar dan bersikap, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembiasaan religius, kedisiplinan, serta penanaman adab dan akhlak Islami baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, madrasah ini berupaya menciptakan lingkungan yang religius dan kondusif dengan menanamkan budaya sopan santun, saling menghormati, serta kepedulian sosial antarwarga madrasah. Profil ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan.

Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Strategi pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ini diarahkan pada penguatan pemahaman keimanan dan pembiasaan akhlak terpuji dalam menyikapi kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa penguasaan materi, tetapi juga aspek afektif dan perilaku siswa sebagai wujud implementasi nilai-nilai aqidah dan akhlak Islami.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual, disesuaikan dengan karakter siswa yang aktif dan heterogen. Penyampaian materi Aqidah Akhlak dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi dapat dipahami secara aplikatif.

Strategi pembiasaan menjadi bagian penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Setiap awal pembelajaran diawali dengan muroja'ah Al-Qur'an dan doa, serta ditutup dengan doa dan salam. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan kesadaran spiritual dan membangun sikap religius siswa secara berkelanjutan. Selain itu, nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, saling menghormati, ta'awun, dan tarahum ditanamkan melalui keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari.

Guru juga memanfaatkan media pembelajaran seperti proyektor, televisi, dan internet untuk membantu visualisasi materi dan meningkatkan minat belajar siswa. Media digunakan sebagai sarana pendukung agar materi Aqidah Akhlak lebih mudah dipahami dan relevan dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan substansi nilai keislaman.

Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan tidak hanya melalui tes lisan dan tertulis, tetapi juga melalui observasi sikap dan praktik perilaku siswa dalam keseharian. Penilaian mencakup keaktifan dalam pembelajaran, kesantunan terhadap guru, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di madrasah. Apabila siswa belum mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan, guru memberikan tindak lanjut berupa remedial dan pembinaan lanjutan.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ini mengintegrasikan pendekatan pembelajaran di kelas dengan pembiasaan religius di lingkungan sekolah, sehingga diharapkan mampu membentuk pemahaman aqidah yang kuat dan akhlak yang tercermin dalam perilaku nyata siswa.

Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ini menggunakan beragam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa yang aktif dan heterogen serta tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman nilai dan pembentukan sikap. Metode yang digunakan tidak bersifat tunggal, melainkan saling melengkapi antara aspek pengetahuan, sikap, dan praktik perilaku.

Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar aqidah dan nilai-nilai akhlak secara sistematis. Dalam penerapannya, ceramah tidak dilakukan secara satu

arah, tetapi diselingi dengan pertanyaan dan tanggapan siswa untuk menjaga keaktifan dan memastikan pemahaman materi.

Selain itu, guru menerapkan metode tanya jawab sebagai sarana menggali pemahaman siswa serta melatih kemampuan berpikir kritis dalam menilai perilaku yang sesuai dengan ajaran Aqidah Akhlak. Metode ini membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari yang mereka alami di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Metode pembiasaan menjadi metode utama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan muroja'ah Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa di awal dan akhir pelajaran, shalat berjamaah, serta pembudayaan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Metode ini bertujuan menanamkan nilai akhlak secara berulang agar terbentuk menjadi kebiasaan positif.

Guru juga menggunakan metode keteladanan, di mana perilaku guru menjadi contoh langsung bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat. Keteladanan dipandang penting karena siswa cenderung meniru sikap yang mereka lihat dalam keseharian.

Dalam beberapa materi, guru menerapkan metode praktik, terutama pada pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan nilai akhlak dalam tindakan nyata. Siswa diarahkan untuk mempraktikkan perilaku terpuji baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas madrasah.

Untuk meningkatkan pemahaman, guru memanfaatkan media pembelajaran seperti proyektor, televisi, dan internet sebagai pendukung metode pembelajaran. Media digunakan secara selektif agar materi Aqidah Akhlak lebih mudah dipahami dan menarik perhatian siswa.

Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Budaya Religius Sekolah

Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi terintegrasi dengan budaya religius yang dikembangkan secara institusional. Pembelajaran Aqidah Akhlak diarahkan untuk memperkuat nilai keimanan dan membentuk akhlak siswa melalui kombinasi antara kegiatan pembelajaran formal dan pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, implementasi nilai Aqidah Akhlak diawali dengan kegiatan muroja'ah Al-Qur'an dan doa sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini berfungsi menumbuhkan kesadaran spiritual siswa serta membiasakan mereka untuk memulai aktivitas belajar dengan sikap religius. Pada akhir pembelajaran, guru menutup dengan doa dan salam sebagai bentuk internalisasi nilai adab dalam proses belajar.

Nilai-nilai Aqidah Akhlak yang disampaikan dalam materi pelajaran kemudian diperkuat melalui budaya religius madrasah, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, penyampaian kultum, serta pembiasaan sikap sapa dan salam antarwarga sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana konkret bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepedulian sosial.

Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak juga tampak dalam pembiasaan nilai ta'awun (tolong-menolong) dan tarahum (kasih sayang) dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga siswa tidak hanya menerima ajaran secara teoritis, tetapi juga menyaksikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Aqidah Akhlak.

Selain itu, budaya sopan santun menjadi bagian penting dari implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak. Siswa dibiasakan untuk bersikap santun terhadap guru dan sesama teman, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Penanaman adab ini menjadi indikator penting keberhasilan implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa

4. CONCLUSION

implementasi strategi pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis budaya religius di MTs Persis Tarogong Garut dapat menjadi salah satu upaya preventif dan edukatif dalam menghadapi permasalahan penurunan akhlak dan adab siswa di sekolah. Namun, efektivitas implementasi tersebut tetap memerlukan konsistensi, keteladanan pendidik, serta evaluasi berkelanjutan agar budaya religius tidak sekadar menjadi rutinitas simbolik, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam kepribadian siswa.

REFERENCES

- Aranditio, S. (2025, April 25). Danger Alarm from Declining Educational Integrity. Kompas.Id.
- Ardaya, S., & Fadila, P. (2022). Students' Perception of Academic Dishonesty in a Senior High School. *Journal of English and Education*, 8(3), 30–36. <https://doi.org/10.20885/jee.vol8.iss1.art3>
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah. CV. Ruang Tentor.
- Iskandar, J. (2023). *Metodologi Penelitian Sosial*. Puspaga, Bandung.
- Puspita, Z. F., Safitri, D., & Sujarwo. (2023). Teacher Perceptions About Student Ethical Decadence (Case

- Study of Students at Middle School Diponegoro 1 After the Covid-19 Pandemic). *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(4), 611–624.
<https://doi.org/10.55927/modern.v2i4.5058>
- Suryadin, A. (2020). Pola pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1–14.
- Suryana. (2026). *Observasi Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlaq*.